

NASKAH FATHU AL-ARIFIN: SEBUAH AJARAN TASAWUF TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

Rafid Sugandi, Ahmad Taufik Hidayat dan Yulfira Riza

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: rafid.sugandi@uinib.ac.id; ahmadhidayat@uinib.ac.id; yulfirariza@uinib.ac.id

ABSTRAK. Tulisan ini membahas tentang ajaran tasawuf tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam naskah berjudul Fathu Al-Arifin yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas tanggal 9 Jumadil Awwal 1287 Hijriyah. Selain membahas tentang ajaran tasawuf, tulisan ini juga mendeskripsikan kondisi fisik naskah yang dalam ilmu filologi dikenal dengan kodikologi. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dalam mengumpulkan datanya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kodikologi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tata cara (panduan berzikir) bernuansa tasawuf dalam naskah Fathu Al-Arifin. Panduan zikir itu diwujudkan dalam praktik tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Di samping itu, naskah Fathu Al-Arifin juga memuat tentang baiat dan talkin dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Syekh Ahmad Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) menjadi satu yaitu tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sehingga ada dua teknik zikir dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu *nafi isbat* (zikir bersuara keras) dan *siiri ism dzat* (zikir dalam hati). Tarekat Qadiriyyah berzikir *jahr nafi itsbat* (bersuara keras), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah berzikir *sirri ism dzat* (zikir dalam hati). Ada empat metode zikir dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu kesempurnaan suluk, adab, zikir dan muraqabah. Naskah ini berasal dari Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat dan disimpan di Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Padang.

Kata kunci: Tasawuf; tarekat; fathu al-arifin.

ABSTRACT. This paper discusses the teachings of Sufism of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah Order in the manuscript entitled Fathu Al-Arifin written by Sheikh Ahmad Khatib Sambas on 9 Jumadil Awwal 1287 Hijriyah. In addition to discussing the teachings of Sufism, this paper also describes the physical condition of the manuscript, which in philology is known as codicology. This research is descriptive-qualitative in nature, using the method of literature study in the collection of data. The approach used in this research is the codicological approach. The result of this research is that there are procedures (dhikr guidelines) with Sufi nuances in the Fathu Al-Arifin manuscript. The dhikr guidelines are realized in the practice of the Qadiriyyah Naqsyabandiyah order. In addition, the Fathu Al-Arifin manuscript also contains about baiat and talking in the Qadiriyyah Naqsyabandiyah order. Sheikh Ahmad Khatib Sambas combined two tariqahs (Qadiriyyah and Naqsyabandiyah) into one, namely the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqah, so that there are two dhikr techniques in the Qadiriyyah Naqsyabandiyah tariqah, namely *nafi isbat* (loud dhikr) and *siiri ism dzat* (silent dhikr). The Qadiriyyah order performs *jahr nafi itsbat* (loud voice) dhikr, while the Naqsyabandiyah order performs *sirri ism dzat* (silent dhikr). There are four methods of dhikr in the Qadiriyyah Naqsyabandiyah order, namely the perfection of suluk, adab, dhikr, and muraqabah. This manuscript comes from the regency of Pasaman, West Sumatra and is kept at the Manuscript Heritage Institute (SULUAH) in Padang.

Keywords: Tasawwuf; tariqah; fathu al-arifin.

PENGANTAR

Tasawuf merupakan ajaran yang berfokus pada kedekatan pada Tuhan. Mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi segala hingar-bingar, kemewahan kehidupan ke duniawiaan yang dianggap sesuatu yang fana (tidak abadi). Dunia tasawuf membawa manusia meninggalkan keduniawian dengan senantiasa membawa manusia pada hubungan kedekatan dengan Ilahi. Oleh sebab itu, dunia tasawuf dalam ajaran dan praktiknya kerap menggunakan zikir sebagai pendekatan kepada Tuhan. Tarekat adalah cara atau jalan yang dilalui seseorang untuk masuk ke dalam dunia tasawuf. Orang yang menekuni dan mendalami dunia tasawuf disebut dengan sufi, sehingga ada yang menyebut tasawuf ini berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih. Bersih yang dimaksudkan di sini adalah bersih hatinya. Para sufi berusaha untuk selalu

membersihkan hati dan jiwanya dengan terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah.

Di Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Pasaman, terdapat sebuah naskah tasawuf yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas. Naskah tersebut berjudul Fathu Al-Arifin merupakan naskah yang berisi tentang ajaran tasawuf tarekat Al-Qadiriyyah An Naqsyabandiyah. Di tangannya, Syekh Ahmad Khatib Sambas berhasil meracik metode zikir baru dengan menggabungkan dua tarekat besar yang berdiri sendiri yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah menjadi satu yaitu tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Syekh dan juga seorang sufi kenamaan tanah Kalimantan ini berhasil menggugah dunia tasawuf, terutama di Indonesia dengan jumlah pengikut yang sangat besar. Oleh karena itu, gagasan Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam karyanya yang berjudul Fathu Al-Arifin ini tentunya menarik betul

untuk ditelaah lebih lanjut, dengan maksud untuk mengetahui kandungan dan kondisi fisik naskah Fathu Al-Arifin tersebut terutama dari sisi ajaran tasawufnya.

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif-kualitatif acapkali disebut dengan metode penelitian yang bersifat alamiah (naturalistik) sebab penelitian dilakukan pada keadaan yang alamiah (*natural setting*) seringkali juga disebut sebagai metode etnographi karena pada mulanya metode penelitian ini lebih banyak dipergunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena pengumpulan dan analisis datanya lebih bersifat kualitatif (Siti Sulistiyarini, 2023). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkapkan fakta, keadaan dan fenomena-fenomena budaya yang terjadi saat penelitian sedang berjalan. Semua fakta yang diuraikan dengan apa adanya. Di sajikan secara deskriptif yaitu penyajian data berupa kata-kata, gambar dan bukan dengan angka-angka (Sofyan, A.N., Sofianto, K., Sutirman, M. 2018). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi literatur (studi kepustakaan) yaitu dengan menelusuri sumber-sumber berupa buku-buku, artikel jurnal dan catatan-catatan yang relevan dan mendukung penelitian ini (Siti Sulistiyarini, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kodikologi. Kodikologi merupakan suatu rumpun dari ilmu filologi yang memusatkan kajian pada fisik naskah kuno (Ruhimat, 2017). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah Fathu Al-Arifin. Naskah Fathu Al-Arifin berasal dari kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Naskah ini sekarang tersimpan di Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Naskah

Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ide atau gagasan atau perasaan sebagai hasil dari produk budaya masa lalu. Secara etimologi, kata naskah diambil dari bahasa Arab yaitu dari kata *Al-Naskhah* dalam bahasa Indonesia disebut Manuskrip. Kata naskah merupakan terjemahan dari kata latin yaitu dari kata *Codex* dalam bentuk tunggal, sedangkan dalam bentuk jamaknya *Codices* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu naskah dan bukan menjadi terjemahan dalam bentuk kata Kodeks. Dalam bahasa latin, kata *Codex* menunjukkan tentang pemanfaatan kayu sebagai alat tulis menulis yang pada dasarnya kata *Codex*

itu berarti batang pohon. Kemudian, kata *Codex* dipakai dalam berbagai bahasa untuk menunjukkan karya klasik dalam bentuk naskah. Adapun istilah lain di samping kata naskah yaitu kata Manuskrip. Kata *Manuscript* diambil dari ungkapan latin yaitu *Codices manu Sripti* yang artinya buku-buku yang ditulis tangan. Kata *manu* berasal dari kata *Manus* artinya tangan dan kata *Scriptus* dari kata *Scriber* yang artinya menulis. Secara umum dalam bahasa Indonesia kata naskah tidak hanya untuk menyebut dokumen dengan menggunakan tulisan tangan saja, tetapi juga bisa mencakup dokumen cetak lainnya. Dalam konteks penerbitan, kata naskah dan manuskrip kerap digunakan untuk menyebut daftar buku yang diserahkan ke penerbitan yang akan dicetak. Kemudian, dalam ilmu filologi, kata naskah dan manuskrip digunakan dalam pengertian yang sama yaitu untuk menyebut tulisan tangan atau dokumen kuno (Faizal Amin, 2011).

2. Tasawuf

Secara etimologi, para ahli berbeda pendapat tentang akar kata tasawuf. Pertama, bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Suffah* yang berarti emperan Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian para sahabat Anshar. Hal ini didasarkan kepada amalan tasawuf yang dilakukan oleh ahli tasawuf yang hampir sama dengan yang dilakukan para sahabat Anshar saat itu, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dan gaya hidup yang jauh dari kemewahan (sederhana). Kedua, kata tasawuf berasal dari kata *Shaf* yang berarti barisan. Kata ini dianggap kata yang paling otentik oleh ahli tasawuf sebagai akar kata tasawuf dengan alasan bahwa ahli tasawuf adalah sekelompok orang yang membersihkan hati dan diharapkan berada dalam barisan atau *Shaf* terdepan di sisi Allah SWT. Ketiga, tasawuf dari kata *Shafa* yang berarti bersih yang berarti bahwa para ahli tasawuf berusaha untuk membersihkan jiwa yang mendekatkan diri pada Allah SWT. Keempat, kata tasawuf berasal dari kata *Teoshofi* dalam bahasa Yunani berarti ketuhanan, karena tasawuf membahas ketuhanan. Keenam, kata tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang berarti bulu domba. Karena para ahli tasawuf di masa awal memakai pakaian yang sederhana terbuat dari kulit domba atau wol (Mashar, 2015).

Abuddin Nata berpendapat bahwa tasawuf adalah suatu usaha untuk melatih diri dengan berbagai macam aktivitas yang tujuannya menjauhi diri dari segala hingar-bingar keduniawian. Oleh sebab itu, diharapkan terwujudnya akhlak mulia dan dapat terjalinnya hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam arti yang sederhana tasawuf adalah proses pelatihan atau aktivitas mental rohani yang selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah

yang maha kuasa (Marzuki, 2013). Dalam dunia tasawuf, kegiatan zikir kepada Allah adalah hal yang selalu mengisi kegiatan para ahli tasawuf. Dengan berzikir akan menjadikan seorang dapat terbuka mata batinnya hingga menemukan kenikmatan berzikir, biasanya juga disebut dengan Ma'rifat kepada Allah. Tasawuf amali yang senantiasa membiasakan diri untuk berbuat (amaliyah) atau disebut juga sebagai tarekat (tariqah) (Sholihah et al., 2021).

Pokok ajaran tasawuf adalah menyucikan diri dan tujuannya adalah kebahagiaan dan keselamatan abadi. Ajaran tasawuf dalam praktiknya beribadah kepada Allah seakan-akan melihatnya dan apabila tidak mampu melakukan yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat diri kita, hal yang demikian itu adalah kenyataan penghayatan seseorang terhadap agamanya (M. Arif Khoiruddin, 2016). Dalam dunia tasawuf, sebelum seseorang masuk ke dalam makrifah (mengetahui Tuhan secara mendalam) terlebih dahulu melewati *tafakkur* (meditasi), rasa takut atau khawatir (*khawf*) dan adanya rasa sedih (*huzn*) yang semuanya itu tercermin dalam puisi "pintu". Dalam puisi tersebut, merupakan penggambaran tentang sosok "aku" yang selalu mempertanyakan tentang kerahasia-rahasiaan. Adanya kesedihan yang diungkapkan merupakan sebuah bahasa kiasan (figuratif) akan kerinduan kepada keabadian cinta kepada Allah. Dalam dunia tasawuf, proses *tafakkur* atau meditasi merupakan proses yang menimbulkan rasa iba (sedih) dalam jiwa karena dalam pandangan tasawuf manusia ini terjebak dalam tubuh yang fana, berubah menjadi rasa takut akan kematian yang sia-sia (Dhena Maysar Aslam, Hazbini, 2020).

Tasawuf amaliyah yang lebih menekankan tentang kedekatan hubungan dengan Allah SWT, dalam praktiknya, kedekatan itu yang kemudian kerap dikaitkan dengan tarekat. Dalam tarekat terdapat sebuah komunitas yang memiliki pemahaman yang sama di kalangan anggota tarekat lainnya dan juga muncul tingkatan-tingkatan dalam tarekat, tingkatan-tingkatan itu berdasarkan pada pengetahuan dan amalan sehingga lahirnya istilah murid, mursyid dan wali (Zakiyah, 2014). Hal yang paling terlihat dalam dunia tasawuf adalah tentang pemahaman tasawuf tentang manusia yaitu bahwa penciptaan manusia sebagai akhir penciptaan dari alam semesta. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah hadis qudsi yang berbunyi "Kalau bukan karena engkau dan bukan karena engkau ya Muhammad tidak akan aku ciptakan alam semesta ini" kata engkau yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah nabi Muhammad SAW. Lalu para sufi menafsirkan bahwa nabi Muhammad ialah sebagai simbol manusia sempurna, yaitu manusia dalam arti telah mencapai kesempurnaannya. Para sufi yang berpandangan

tentang kesempurnaan itu telah dianut oleh beberapa sufi terkenal seperti Ibnu 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Qunyawi dan Abdul Al-Jilli (Asmaran As, A. Syadzali, 2016).

3. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

a. Pengertian Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Kata tarekat dalam bahasa Arab "*Thariqat*" berasal dari kata "*Thariq*" yang berarti jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang kemudian dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in. Contohnya, seorang guru yang mengajarkan tata cara salat kepada para muridnya, guru itu menunjukkan dan membimbing tentang bagaimana cara mengerjakan salat seperti cara berniat, mengangkat tangan pada waktu takbir, bacaan dalam sholat, ruku' dan sujud sehingga ibadah salat yang dikerjakan itu dapat dilaksanakan dengan benar (Maulana, 2020). Schimmel mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi, jalan yang berpangkal pada syari'at. Karena jalan utama dinamakan syar'i dan anak jalan dinamakan *thariq*. Kata *Thariq* yang merupakan kata turunan dari kata syaria'at yang dilandasi dari hukum Tuhan. Artinya tidaklah mungkin ada *thariq* (anak jalan) tanpa ada syar'i (jalan utama). Tidakkah seseorang dapat menempuh dan melewati perjalanan spiritualnya dengan baik dan benar jika sebelumnya perintah syari'at tidak ditaati dengan benar (Mu'min, 2014).

Harun Nasution berpandangan bahwa kata tarekat itu berasal dari kata *thariqah* yang artinya jalan yang harus dilalui oleh seorang salik agar mencapai kedekatan yang sedemikian dekat dengan Tuhan. Selanjutnya, tarekat terus mengalami perkembangan sehingga secara arti tarekat pun meluas yaitu berarti pada sebuah organisasi tarekat. Dalam sebuah tarekat terdapat syekh, mursyid, upacara pembaitan, tawajuhan dan kegiatan berzikir masing-masing yang dapat membedakan antara satu tarekat dengan tarekat yang lainnya (Mu'min, 2014).

Ajid Thohir mengatakan bahwa tarekat adalah jalan atau cara yang khusus yang bertujuan untuk mencapai spiritual (Mu'min, 2014). Syekh Muhammad Amin Khurdi berpendapat bahwa secara terminologi tarekat adalah pengalaman syari'at dan mengamalkannya dengan bersungguh-sungguh penuh dengan ketekunan, menjauhi segala sifat yang mempermudah tentang apa yang tidak boleh dipermudah. Tarekat adalah suatu upaya untuk menjauhi segala larangan yang zhohir maupun batin dan mengagungkan setinggi-tingginya tentang apa yang diperintah oleh Tuhan sesuai kemampuan para sufi (Mu'min, 2014). Muhammad ibn Arabi menjelaskan bahwa tarekat adalah usaha rohaniyah

untuk menghindari yang haram dan makruh. Menghindari dari segala hal yang mubah secara berlebihan, mengerjakan yang wajib. Pelaksanaan semuanya itu sesuai dengan batas kemampuan salik di bawah panduan seorang yang bijaksana dari ahli nihayah (Mu'min, 2014).

Sementara itu, Spencer berpendapat bahwa tarekat adalah suatu metode praktis (mazhab dan suluk) yang bertujuan untuk membina para murid dengan menggunakan pikiran, perasaan dan perbuatan melewati beberapa tingkatan (*maqomat*) secara bertahap guna mencapai hakikat (Mu'min, 2014). Van Bruinessen mengatakan bahwa tarekat adalah jalan. Jalan yang merujuk kepada sistem latihan meditasi maupun amalan baik muraqabah maupun zikir yang senantiasa dikaitkan dengan para guru sufi (mursyid) dan dalam wadah tarekat (Mu'min, 2014). Tidak jauh berbeda dalam pengertian tarekat sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, lalu firdaus menambahkan bahwa tarekat dalam proses pengajarannya itu bersifat sambung menyambung, rantai-berantai dan turun-temurun (Firdaus, 2017). Jadi, dalam pengajaran tarekat, para guru itu memiliki kesinambungan silsilah dan keilmuan yang jelas yaitu dari satu guru ke guru berikutnya sampai seterusnya ke atas. Para guru yang mengajarkan dan juga sebagai pimpinan, maka inilah yang dimaksud dengan mursyid. Mursyid berperan sebagai pengajar dan pemimpin muridnya yang sebelumnya mursyid ini sudah mendapatkan ijazah dari gurunya terlebih dahulu (Firdaus, 2017). Seperti itulah proses kesinambungan silsilah keilmuan antara murid dan mursyid dalam ajaran tarekat.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan hasil unifikasi dua tarekat yang berdiri sendiri yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (470 H-561 H), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad Bahauddin Syah Naqsyaband (717 H-791 H) (Wahyudin, 2016). Selanjutnya, kedua tarekat ini disatukan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas menjadi satu kesatuan (Muhammad, 2017).

b. Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini didirikan oleh seorang sufi dan syekh besar Masjidil Al-Haram di Makkah Al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar Al-Sambasi Al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Ia merupakan seorang ulama besar dari Indonesia. Ia tinggal dan menetap di Makkah sampai akhir hayatnya. Dalam tarekat Qadiriyyah, ia merupakan seorang mursyid, namun ada pula yang menyebutkan kalau ia juga seorang mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah. tetapi,

Syekh Ahmad Khatib Sambas hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah. Sampai pada saat ini belum diketemukan sanandnya yang berbaiat kepada tarekat Naqsyabandiyah (Kharisuddin Aqib, 2013).

Syekh Ahmad Khatib Sambas lahir pada bulan Shafar 1217 H (1803 M) di Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat. Ia adalah putra dari Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Ia datang dari keluarga perantau dari sebuah kampung yang bernama kampung Sange. Di Kalimantan Barat, Merantau adalah sebuah tradisi yang berkembang saat itu (Muhammad Zulkham Effendi, 2019). Sambas adalah sebuah daerah muslim terhitung dari Kesultanan Sambas yang pertama. Oleh sebab itu, Syekh Ahmad Khatib Sambas sudah dikelilingi dan dibekali orang-orang alim dan semenjak kecil ia sudah mulai mendalami ilmu agama dan berguru pada para tokoh Kesultanan Sambas (Muhammad Zulkham Effendi, 2019).

Saat usia Syekh Ahmad Khatib Sambas masih berusia 4-5 tahun, ia dalam pengasuhan pamannya. Memiliki karakter yang baik, rajin, patuh kepada orangtuanya dan mempunyai antusias yang tinggi dalam ilmu agama, semuanya itu sudah tampak semenjak dia masih kecil. Saat dewasa ia telah mendapat pendidikan dasar untuk kali pertama yaitu dari orangtuanya seperti membaca Al-Qur'an dan pelajaran solat dan juga pengetahuan dasar tentang ilmu agama lainnya. Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Ahmad Khatib Sambas tumbuh dan berkembang pada masa Sultan Abubakar Tajudin I (1798 M-1813 M) dan Sultan Muhammad Ali Safiyuddin (1813 M-1826 M) yang masa pemerintahan keduanya itu tengah terjadi berbagai pergolakan.

Pada tahun 1820 M merupakan tahun menjelang awal keberangkatan Syekh Ahmad Khatib Sambas ke tanah suci (Makkah). Dalam tahun itu pula daerah kelahirannya ini "Sambas" sepenuhnya berada dalam pengaruh kekuasaan asing. Pada tahun 1811 M-1814 M, Sambas berada di bawah kekuasaan Inggris, penjajahan Inggris ini termuat dalam laporan yang ditulis oleh Raden Tumenggung Jaya Kesuma di Kerajaan Sambas. Sementara itu, pada tahun 1818 M, Belanda sudah mulai masuk dan memperkuat pengaruhnya di Sambas. Pergolakan di Sambas itulah yang kemudian melatarbelakangi Syekh Ahmad Khatib Sambas untuk pergi ke Makkah melakukan perjalanan haji yang sekaligus membawa semangat juang agar tanah airnya terbebas dari cengkeraman penjajahan asing. Kuat dugaan, keberangkatan Syekh Ahmad Khatib Sambas ke Makkah yaitu dengan perahu layar, alasannya karena kapal uap baru diketemukan yaitu pada tahun 1853 M. Musim sangat menentukan tentang perjalanan perahu

layar. Artinya perjalanan perahu layar itu sangat bergantung kuat pada musim yang berkembang saat itu. Tidak mengherankan bila perjalanan perahu layar terbilang lama sampai setengah tahun atau bahkan lebih dari itu untuk sekali jalan. Adapun rute atau jalur perjalanan Syekh Ahmad Khatib Sambas, kemungkinan dari Sambas-Singapura-Aceh-India-Handramaut-Jeddah-Makkah.

Syekh Ahmad Khatib Sambas tampaknya memulai perjalanan dari Sambas ke Singapura. Singgah di Singapura dan memanfaatkan persinggahan kapal (jaringan dagang) yang selanjutnya mengikuti kapal yang berangkat dari Singapura. Dari Singapura kapal berlayar ke pelabuhan Aceh (pelabuhan terakhir di Nusantara), dari Aceh ia menunggu keberangkatan kapal ke India, setibanya di India, ia mencari kapal tujuan ke Handramaut (Yaman) langsung ke Jeddah dan melanjutkan perjalanan darat ke tanah suci (Makkah Al-Mukarramah) (Erwin Mahrus, Suriadi, 2022). Setibanya di Makkah, ia ikut dan bergabung dalam *halaqah* (metode pembelajaran) yang ada di Masjidil Haram dan berguru kepada para ulama Melayu yang telah lama tinggal di Makkah. Melalui para gurunya inilah Syekh Ahmad Khatib Sambas dibantu dan dihubungkan untuk belajar dengan para guru dan ulama Arab. Para guru Syekh Ahmad Khatib Sambas selama ia berada di Makkah dapat diketahui melalui tulisan Asfia Mahyus. Adapun gurugurunya itu di antaranya Syekh Dawud bin ‘Abd Allah Al-Fatani, Syekh Abd. Al-Hafidz Al-‘Ajami, Ahmad Marzuqi dan Syekh Syamsuddin (Erwin Mahrus, Suriadi, 2022). Atas dasar bakat kesufiannya yang mengagumkan, ia diberikan amanah untuk menggantikan gurunya dan mengajar tarekat di Makkah. Tidak hanya mengajar di Jabal Qubais (Makkah), Syekh Ahmad Khatib Sambas juga ikut andil dalam dunia sosial politik dunia Islam. Bersamasama dengan para ulama Nusantara, mereka menulis surat yang berisi tentang ucapan terima kasih ditujukan kepada sultan Abdul Majid Khan melalui gubernur Turki Utsmani di Hijaz (Makkah dan Madinah) yaitu Hasib Pasha.

Para ulama dari Nusantara itu berasal dari berbagai daerah yaitu Palembang (Sumatra), Banten (Jawa), Sambas (Kalimantan Barat), Sulawesi dan Yaman. Penghargaan kepada gubernur Hijaz (Syarif Makkah) atas pelayanan kepada para jemaah haji dan juga fasilitas tempat menuntut ilmu dari Nusantara yaitu Jabal Abu Qubais. Sebab lain adanya ucapan terima kasih kepada penguasa Turki itu karena jasa pengamanan perjalanan haji (jalur darat dan laut) ke kota suci. Para ulama yang datang ke Makkah yaitu Muhammad Salih bin Muhammad Mazid, Al-Rawi al-Samman Al-Jawi, Ahmad Khatib Sambas Al-Jawi, Syekh Muhammad bin Abdullāh Zubaidi (Yaman), Muhammad ‘id bin Sa‘id Palimbani,

Syekh Abdullāh bin Muhammad Zubaidi (Yaman), Syekh Muhammad ‘Ali Abdullah al-Jawi, Ibrahim al-Khalushi bin Wad, Muhammad Arsyad bin Abdul Fattah Bugis, Abdul Ghani bin Muhammad Zain Banten dan Ismail bin Abdullah Al-Khalidi Al-Jawi (Erwin Mahrus, Suriadi, 2022).

Sebuah kiprah yang mencengangkan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas mampu menggabungkan dua tarekat besar menjadi satu metode zikir yang baru yang dinamakan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sekaligus menjadi khalifah pertama dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Keputusannya untuk menetap dan menjadi ulama besar sampai akhirnya hayatnya 1875 M di Makkah. Alasan Syekh Ahmad Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat itu karena menurutnya kedua tarekat itu mempunyai kesamaan pandangan mengenai tasawuf yang tidak mengesampingkan syari’at. Oleh sebab itu, cara berzikirnya dapat saling melengkapi satu sama lain.

Ada dua teknik berzikir dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu *nafi isbat* dan *siiri ism dzat*. Tarekat Qadiriyyah berzikir *jahr nafi itsbat* (bersuara keras) sedangkan tarekat Naqsyabandiyah berzikir *siiri ism dzat* (zikir dalam hati). Penggabungan dua ajaran tarekat ini membuat Muraqabah menjadi lebih efektif yang diharapkan agar para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang tinggi (Firdaus, 2017).

Zikir *nafi isbat* merupakan zikir kepada Allah yaitu dengan menyebut kalimat tahlil “La ilaha illa Allah”. Dalam tarekat Qadiriyyah ini adalah inti ajarannya yang dilalukan dengan cara berzikir bersuara keras. Sedangkan *zikir ism dzat* adalah zikir dengan menyebut nama “Allah, Allah, Allah” dalam hati (Sirr) yang dikenal juga dengan zikir lathaif, zikir lathaif merupakan ciri khas dari tarekat Naqsyabandiyah. kedua jenis zikir ini dibaikatkan sekaligus oleh mursyid sejak pertama kali pembaiatan. Zikir *nafi isbat* ini pertama kali dibaikatkan kepada Ali bin Abi Thalib, ketika pada malam hijrahnya nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Yatsrib (Madinah). Saat itu, Ali bin Abi Thalib hendak menggantikan posisi nabi Muhammad SAW yaitu dengan menempati tempat tidur dan memakai selimut nabi Muhammad SAW. Sementara itu, keadaan waktu itu, rumah nabi Muhammad SAW sudah dikepung oleh pembunuh bayaran kafir quraisy. Ali bin Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakkal yang luar biasa dengan talqin zikir ini. Ali menyamar sebagai nabi Muhammad SAW dengan mengambil posisi tidur nabi Muhammad, walaupun Ali sudah tahu keadaan yang sudah mengancam nabi Muhammad SAW (Kharisuddin Aqib, 2013). Zikir ini kemudian ditalqinkan Ali bin Abi Thalib kepada Husein (putra Ali bin Abi Thalib),

Husein mentalqinkan kepada Husein bin Ali (putra Husein), Husein bin Ali mentalqin kepada Ali Zainal Abidin (putra Husein bin Ali), sampai seterusnya secara sambung menyambung. Lalu sampai kepada Syekh Abdul Qadir Jailani. Setelah teknik zikir ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, maka para murid (pengikutnya) menyebutnya dengan tarekat Qadiriyyah atau zikir Qadiriyyah (Kharisuddin Aqib, 2013).

Sementara itu, zikir *ism dzat* pertama kali dibaiatkan oleh nabi Muhammad kepada Abu Bakar As-Shiddiq, saat menemani nabi Muhammad SAW di gua Tsur. Ketika perjalanan hijrah dan bersembunyi di gua Tsur karena dikejar para pembunuh kafir Quraisy. Kepanikan dalam gua Tsur karena pengejaran para kafir Quraisy. saat itu, lalu nabi Muhammad SAW menagajarkan (mentalqinkan) zikir *ism dzat* sekaligus *muraqabah ma'iyah* (memastikan keyakinan bahwa Allah selalu menyertainya). Selanjutnya zikir ini diteruskan kepada Salman Al-Farisi. Al-farisi mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi Bakar, lalu diterima oleh Imam Ja'far Al-Shadiq sambung menyambung sampai kepada Syekh Baha'uddin Al-Naqsyabandi. Setelah zikir ini diamalkan oleh Syekh Naqsyabandi, maka para pengikutnya menyebutnya tarekat Naqsyabandiyah atau zikir Naqsyabandiyah (Kharisuddin Aqib, 2013).

Pada abad ke-19 M, Syekh Ahmad Khatib Sambas sudah mulai mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, ajarannya itu sebagaimana yang tertuang dalam sebuah kitab Fathu Al-Arifin. Kitab Fathu Al-Arifin berisi tentang zikir Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, pasca wafatnya Syekh Ahmad Khatib Sambas, selanjutnya tampuk kepemimpinan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah diteruskan oleh Syekh Abdul Karim Banten (Muhammad Zulkham Effendi, 2019).

Di Indonesia, ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa. Hal itu dibuktikan bahwa Syekh Sambas memberikan ijazah kepada kedua dua khalifah istimewa yaitu Syekh Thalbah Cirebon dan Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura. Pada tahun 1970 M, di Jawa terdapat empat pusat pengajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Empat tersebut yaitu Rejoso (Jombang) dipimpin oleh K.H. Ramli Tahmrin yang berijazah kepada Syekh Ahmad Hasbullah, Suryalaya (Tasikmalaya) dipimpin oleh K. H. Shohibul Wafa Tajul Arifin berijazah kepada Syekh Thalbah Cirebon, Mranggen (Jawa Tengah) dipimpin oleh K. H. Muslih Abdurrahman berijazah kepada Syekh Abdul Karim Banten, Pagentongan (Bogor) dipimpin oleh K. H. Thohir Falak berijazah kepada Syekh Abdul Karim Banten. Syekh Ahmad Khatib Sambas berhasil menjadikan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai salah

satu tarekat terbesar di Nusantara dan mancanegara (Muhammad Zulkham Effendi, 2019).

Salman Al Farisi, dalam tulisannya berjudul *Pengembaraan Ilmiah dan Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi Dalam Penyebaran Islam di Nusantara Melalui Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* mengatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas sendiri tidak menulis risalah tentang tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, ringkasan risalah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dapat ditemukan melalui pengajaran Syekh Ahmad Khatib Sambas kepada dua orang muridnya yaitu dalam ringkasan Fathu Al-Arifin yang ditulis oleh Muhammad Isma'il bin Abdurrahman yang kemudian telah ditranslitkan oleh Shellebear ke dalam bahasa Inggris (Farisi, 2021).

Tampaknya ada kekeliruan dalam tulisan Farisi, sebagaimana yang dimuat sebelumnya bahwa menurut Farisi, Syekh Ahmad Khatib Sambas sendiri tidak menulis naskah Fathu Al-Arifin, tetapi di dalam tulisan yang saman di halaman lain, ia menyebut kitab Fathu Al-Arifin adalah karya dari Syekh Ahmad Khatib lengkap dengan deskripsi naskahnya yaitu terdiri dari 12 halaman folio, berisi tentang zikir, baiat, silsilah Qadiriyyah Naqsyabandiyah, berbahasa Melayu, diawali muqaddimah yang menjelaskan tentang cara talqin dan baiat.

Kekeliruan itu terjadi tampaknya Farisi mengatakan bahwa naskah Fathu Al-Arifin adalah karya Syekh Ahmad Khatib Sambas, meskipun ditulis oleh dua orang muridnya, akan tetapi karena Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah guru dari muridnya itu, maka Farisi menyebut Fathu Al-Arifin ialah karya Syekh Ahmad Khatib Sambas. Sementara itu, Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah pengarang naskah Fathu Al-Arifin ini diperkuat oleh Marzuki dalam tulisannya berjudul *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya: Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh* mengatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas menulis Fathu Al-Arifin sebagai kitab (naskah) pegangan dalam mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Naskah Fathu Al-arifin menjadi karya yang populer dalam praktik kesufian dalam tanah Melayu. Fathu Al-Arifin yang memuat ajaran pokok yaitu baiat (janji setia), zikir (mengingat tuhan), muraqabah (kewaspadaan perenungan), silsilah (rantai keilmuan spritual) tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Marzuki, 2013).

Ada lima pokok penting yang dijelaskan dalam muqaddimah yaitu tentang sepuluh latha'if di dalam jiwa manusia, tentang cara berzikir Qadiriyyah, cara berzikir Naqsyabandiyah, cara agar bisa sampai kepada tuhan, penjelasan tentang 20 cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setelah penjelasan lima pokok itu, selanjutnya dijelaskan tentang silsilah

tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan pada bagian penutup terdapat pernyataan bahwa penulis naskah yang bernama Muhammad Isma'il Ibn Abdurrahim Al-Bali. Penulis naskah dikatkan dengan Al-'Aim Al-Allamah Al-Habr Al-Fahammah Maulana Al-Syekh Ahamd Khatib Ibn Al-Marhum Abd Ghaffar Sambas Al-Jawi yang mediktekan isi naskah Fathu Al-Arifin kepada Muhammad Isma'il di Al-Thaif Al-Ma'nus (Makkkah). Naskah ini diselesaikan pada bulan Rajab tahun 1295 H (Farisi, 2021).

Muhammad Ma'ruf bin Abdullah Khatib dari Palembang (Sumatra) juga menulis Fathu Al-Arifin. Muhammad Al-Bali menulis naskah Fathu Al-Arifin dalam bentuk cetakan pertama kali diterbitkan pada tahun 1899 M di Miriyah (Makkah). Dalam halaman sampulnya memuat kalimat yaitu: "Inilah Risalah yang dinamakan Fath Al-'Arifin yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada menyatakan bai'ah, Al-Dzikir, dan silsilah Qadriyyah wa Naqsabandiyah, Nafa'Allahu Ta'ala Biha Al-Muslimin, amin", dalam naskah tersebut yang merupakan karya dari murid Syekh Ahmad Khatib Sambas hanya memuat silsilah Syekh Ahmad Khatib Sambas dari jalur Qadiriyyah saja, namun tidak dapat diketemukan silsilahnya pada Naqsyabandiyah. Muhammad Ma'ruf menulis sebuah naskah yang isinya yaitu Wa ba'du, adapun kemudian daripadaitu, maka Inilah *thariqah* yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Maka adalah dua *thariqah* ini terhimpun kepada silsilah Qadiriyyah, yaitu kepada Syekh Khatib bin 'Abd Al-Ghaffar Sambas (Farisi, 2021).

Dalam pada itu, Ali Muzakir dalam tulisannya berjudul *Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu* menjawab silsilah Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas. Menurutnya, berdasarkan informasi Al-Wahid Palembang bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas menerima baiat Naqsyabandiyah melalui Syams Al-Din. Nama Syams Al-Din juga disebut oleh Muhammad Al-Bali, namun hanya sebatas sebagai guru Syekh Ahmad Khatib Sambas untuk Qadiriyyah, nyatanya Syams Al-Din juga merupakan guru Naqsyabandiyah Syekh Ahmad Khatib Sambas. Adapun Silsilah Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Saw.
2. Abu Bakr Al-Shiddiq.
3. Salman Al-Farisi.
4. Qasim bin Muhammad ibn Abu Bakr Al-Shiddiq.
5. a'far Al-Shadiq (w. 148/765).
6. Abu Yazid Al-Bisthami (w. 260/874).
7. 'Ali Al-Kharqani (w. 425/1034).
8. Abu 'Ali Al-Fadhl Al-Farmadzi (w. 477/1084).
9. Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamadani (w. 535/1140)

10. 'Abd Al-Khaliq Al-Ghujdawani (w. 617/1220).
11. 'Arif Al-Riwghari (w. 657/1259).
12. Mahmud Al-Anjir Al-Faghnavi (w. 634/1245).
13. 'Ali Al-Nasaji Al-Ramitani (w. 705/1306).
14. Muhammad Baba Al-Sammasi (w. 740/1340).
15. Amir Al-Kulali Al-Bukhari (w. 772/1371).
16. Muhammad Baha' Al-Din Al-Naqsyabandi (w. 791/1389).
17. Muhammad 'Ala' Al-Din Al-'Athari (w. 802/1400).
18. Ya'qub Al-Harji (w. 838/1434).
19. Nashr Al-Din 'Abd Allah Ahrar (w. 895/1490).
20. Muhammad Al-Zayd (w. 936/1524).
21. Darwisy Muhammad (w. 970/1562).
22. Khawajik Al-Samarqandi Al-Amkanagi (w. 1008/1599).
23. Muhammad Al-Baqi bi Allah Berang (w. 1012/1605).
24. Imam Rabbani Ahmad Faruqi Sirhindi (w. 1034/1624).
25. Muhammad Ma'shum.
26. Sayf Al-Din Al-Ahmadi.
27. Muhammad Nur Al-Bada'uni (w. 1134/1722).
28. Syams Al-Din Habib Allah Jan Janani (w. 1195/1781).
29. Ghulam 'Ali 'Abd Allah Al-Dihlawi (w. 1240/1824).
30. Abu Sa'id al-Ahmadi (w. 1250/1835).
31. Syekh Musa.
32. Syams Al-Din.
33. Ahmad Khatib Sambas.
34. 'Abd Al-Wahid bin Qadr Al-Din (Muzakir, 2015).

c. Doktrin Syekh Ahmad Khatib Sambas Dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah dalam berzikir identik dengan suaranya yang keras, sedangkan Naqsyabandiyah lebih dikenal berzikir dalam hati. Sehingga dalam praktik amalannya, Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah berzikir *Jahr* dengan menyebut "LaailahaIllallah" (sebanyak 165 kali) sesudah menunaikan sholat fardhu lima waktu dan zikir *Sirr* dalam hati dengan menyebut 'Allah' (Muhammad, 2017). Oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, ia mengajarkan zikir nafi sesuai yang dipraktikkan oleh tarekat Qadiriyyah, lalu ia menggabungkan konsep zikir latif Naqsyabandiyah dan praktik rabitha sebelum dan sesudah zikir. Seperti yang disinggung di atas bahwa zikir Naqsyabandiyah secara diam sementara zikir Qadiriyyah dengan ucapan keras (dalam hal ini), Syekh Ahmad Khatib Sambas mengajarkan dua bentuk zikir ini (Marzuki, 2013). Berikut ini adalah pemikiran Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu;

1. Kesempurnaan Suluk

Kesempurnaan suluk yang terdiri dari iman, Islam dan ihsan. Iman adalah akar, Islam adalah batang, dahan, ranting. Iman adalah hal yang paling pokok dalam menegakkan syari'at.

2. Adab (etika)

Adab atau etika, tanpa adanya adab yang baik, maka orang yang melakukan spiritual tidak akan dapat mencapai spiritual. Adab yang utama ialah adab kepada Allah, rasul, guru, orang tua, sesama dan kepada diri sendiri.

3. Zikir

Zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam naskah Fathu Al-Arifin yaitu amalan zikir berupa kegiatan fisik maupun batin menyebut dan mengingat Allah dalam jumlah tertentu.

4. Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran dan keyakinan seseorang suluk bahwa selalu dia selalu diawasi. Muraqabah menjadikan hamba Allah menjadi seorang yang muhsin. Ini adalah salah satu ajaran pokok dari tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Farisi, 2021).

Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, *muraqabah* dan bentuk-bentuk upacara ritualnya (Kharisuddin Aqib, 2013).

Aturan dalam ajaran Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah seorang yang melakukan zikir harus mengikuti baiat terlebih dahulu (Muhammad, 2017). Baiat ('ahad) adalah kesanggupan dan kesetiaan seorang murid terhadap gurunya guna mengamalkan segala ajaran yang telah diperintahkan dan diajarkan oleh gurunya (Soleha, 2015). Baiat bagi Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan gerbang awal seseorang yang mengikat batinnya dengan guru-guru Sufi. Qadiriyyah Naqsyabandiyah mempunyai pemimpin yang disebut Mursyid yang dipercaya mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi dan dipilih langsung oleh Kiai dan mendapat petunjuk langsung dari Allah SWT. Mursyid inilah yang bertugas menjaga para muridnya yang sudah diba'at secara lahir dan batin, sehingga manakala seorang yang sudah diba'at tentu menjadi tanggung jawab Mursyid baik dunia maupun akhirat (Muhammad, 2017).

Kendatipun demikian, Syekh Ahmad Khatib Sambas banyak mendapat pengikut. Akan tetapi, ia tidak terlalu berani mengatasnamakan tarekatnya sebagai tarekat yang baru. Padahal, sangat mungkin bila ia menamai tarekatnya "Tarekat Sambasiyah" yang diadopsi dari namanya sebagaimana juga yang

lazim biasanya dalam penamaan tarekat. Tampaknya ia menyadari bahwa ia tidak pernah menciptakan suatu amalan baru dalam sebuah tarekat. Di tangannya, ia hanya menggabungkan dua teknik zikir yang telah diajarkan oleh para Syekh tarekat terdahulu. Oleh sebab itu, kerendahan hati Syekh Ahmad Khatib Sambas tampak ditegaskan dalam naskah Fathu Al-Arifin sebagai berikut: "ini tarekat berhimpun padanya dua *thariqah*, pertama Qadiriyyah... kedua Naqsyabandiyah atau dengan istilah "dibangsakan": "inilah *thariqah* yang dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah". Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan segala kerendahan hatinya menunjukkan bahwa keberlanjutan kepada para gurunya terdahulu. Ia tidak pernah menciptakan tarekat baru, hanya tetapi menggabung teknik atau cara berzikir yang sudah ada sebelumnya (Muzakir, 2015). Baik dalam tarekat Qadiriyyah maupun tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Ahmad Khatib Sambas ialah seorang sufi yang kedudukannya sudah berada pada tingkatan mursyid.

Dalam ajaran Qadiriyyah, seseorang yang sudah sampai pada tingkat mursyid, maka ia diberikan wewenang untuk melakukan pembaruan dalam tarekat yang dipimpinnya. Kendatipun dilakukan pembaruan, akan tetapi unsur Qadiriyyah tetap kuat dan menjadi dominan dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Wahyudin, 2016). Syekh (mursyid) ataupun juga guru memiliki peran dan kedudukan yang sangat istimewa dalam tarekat. Seorang Syekh bukan hanya sebagai pemimpin yang mengawasi para muridnya secara lahiriah dan dalam pergaulan sehari-hari agar terhindar dari segala bentuk kemaksiatan dan dosa yang harus dicegahnya, tetapi juga ia berkedudukan sebagian pemimpin kerohanian yang tinggi dalam tarekat. Seorang Syekh menjadi perantara dalam beribadah antara murid dan Tuhan. Kedudukan seorang Syekh yang sudah mencapai *maqam rijalul kamal*, seorang yang dianggap sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-qur'an, sunnah dan ijma' (Firdaus, 2017). Kebanyakan murid Syekh Ahmad Khatib Sambas ini berasal dari pulau Madura dan Jawa. Lalu, para muridnya inilah yang kemudian menyebarluaskan ajaran tarekat dari Makkah ke Indonesia. Di antara muridnya yang berpengaruh yaitu Abd. Karim Banten, penggantai Syekh Sambas, Muhammad Abd. Ar-Rahim Bali, Kiyai Ahmad Hasbullah ibn Muhammad Madura, Syekh Tollah Cirebon, Syekh Abd. Al-lathif ibn Abd. Qadir Al-Sarawaki, Haji Ahmad Lampung, Syekh Yasin Kedah dan Syekh Nuruddin Filippin (Marzuki, 2013).

d. Tujuan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Tujuan zikir Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah membersihkan qolb (hati), nafs (jiwa) yang

ada didalam tubuh seorang. Ghazali menyebutkan bahwa didalam hati manusia terdapat titik halus yang menghubungkan eksistensi manusia dengan Allah atau disebut Lathaif Ar Robaniyah. Titik halus inilah menjadi sasaran zikir Qadiriyyah Naqsyabandiyah. titik halus tersebut terdiri dari tujuh sesuai dengan jumlah nafs manusia.

Berikut adalah titik halus tersebut.

- 1) Lathaif al-Qalb
- 2) Lathaif ar-ruuh
- 3) Lathaif as-sirr
- 4) Lathaif al- khafi
- 5) Lataif al-akhfa
- 6) Lathaif al-nafs
- 7) Lathaif al-qalab (Sholihah et al., 2021)

Dzikrullāh merupakan doa atau puji-pujian kepada Allah SWT, merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan doa atau puji-pujian hanya kepada Allah SWT, zikir adalah sebuah upaya atau usaha yang dilakukan manusia yang tujuannya yaitu agar dekat dengan Allah. Mendekatkan diri hanya pada Allah (Muhammad, 2017). Zikir adalah sebuah media untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Selain itu, zikir juga merupakan sebuah cara yang sangat mudah untuk dilakukan yang dapat membersihkan hati dari beban. Dengan berzikir dapat menghubungkan diri langsung kepada Allah dan membawa diri untuk terlepas dari keduniawian, karena mengingat segala sesuatunya milik Allah semata (Soleha, 2015). Ketenangan hati dan ketenteraman jiwa hanya didapatkan dengan berzikir (mengingat Allah) sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya.

Zikir secara umum mempunyai fungsi berikut:

- 1) Sebagai terapi energi positif ke dalam tubuh baik secara psikologi atau fisik.
- 2) Relaksasi religius: menjadikan lansia mempunyai keyakinan religius dan keimanan seorang.
- 3) Kesehatan mental lebih terkendali.
- 4) Meningkatkan kesejahteraan subjektif pencandu narkoba pada masa rehabilitasi.
- 5) Mengurangi kecanduan internet bagi siswa

Sedangkan secara khusus zikir Qadiriyyah Naqsyabandiyah mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Ketenangan, kenyamanan, kesabaran dan membentuk keluarga sakinah.
- 2) Energi positif, lebih tenang dan stabil, mudah bersyukur.
- 3) Memperkuat mental, psikis dan spiritual
- 4) Membentuk karakter toleransi (Sholihah et al., 2021).

4) Naskah Fathu Al-Arifin

Naskah ini Fathu Al-Arifin berisi tentang tata cara berzikir, baiat dan talqin dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah merupakan hasil dari penggabungan dua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) yang disatukan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803 M-1875 M). Kemudian, naskah Fathu Al-Arifin disalin oleh salah seorang khalifahnyanya yaitu Muhammad Ma'ruf ibn Syekh Abdullah Al-Khatib Palembang pada tahun 1287 H. Saat ini naskah Fathu Al-Arifin dikembangkan menjadi sebuah buku yang tujuannya agar mudah dipahami (Muhammad Zulkham Effendi, 2019). Naskah Fathu Al-Arifin berbicara tentang amalan zikir yang memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang konsep Makrifat kepada Allah SWT. Di dalamnya juga terkandung lathaif (pengetahuan tentang jiwa-jiwa manusia) (Muhammad Zulkham Effendi, 2019). Sejauh ini, naskah Fathu Al-Arifin dianggap sebagai kitab yang otoritatif dalam tarekat racikan Syekh Ahmad Khatib Sambas ini yaitu tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Muhammad Zulkham Effendi, 2019).

a. Deskripsi Naskah:

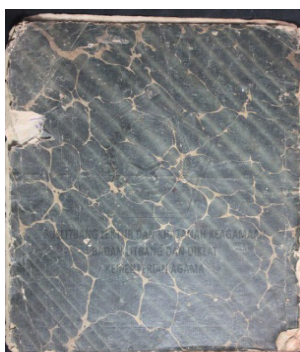
- 1) Naskah berjudul Fathu Al-Arifin (tarekat Al-Qadiriyyah An-Naqsyabandiyah Badul Qadir Jailani) dikarang oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas tanggal 9 Jumadil Awwal 1287 Hijriyyah.
- 2) Naskah Fathu Al-Arifin merupakan naskah tasawuf aliran Qadiriyyah Naqsyabandiyah berbahasa Melayu dan memakai aksara Jawi.
- 3) Naskah yang berasal dari Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Dan saat ini disimpan dan dikoleksi di Suluah Padang (Lembaga Suaka Luhung Naskah).
- 4) Kondisi naskah masih dapat dibaca dengan baik dan menggunakan tinta warna hitam.
- 5) Naskah menggunakan kertas Eropa.
- 6) Naskah menggunakan watermark bergambar Concordia tanpa Countermark.
- 7) Naskah tidak ada penomoran pada setiap halamannya, tetapi dilengkapi dengan kata alihan.
- 8) Pada bagian Cover atau sampul depan bertuliskan bahwa "inilah kitab yang bernama Fathu Al-Arifin bicara tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.
- 9) Pada bagian isi didahului kata mukhadimah yaitu memuji kepada Allah dan bersholawat atas nabi Muhammad sebagaimana yang dikutip dalam naskah Fathu Al-Arifin "bismilahirrahmanirrohim Alhamdulillah wa shholatu wa salamu 'ala rasulillah. Bermula kali pujinya itu bagi Allah ta'ala dan rahmatnya dan salamnya atas pesuruh Allah yaitu nabi Muhammad SAW wa ba'da. Adapun kemudian daripada itu maka inilah thariqat dibangsakan kepada Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka adalah dua

tarekat ini terhimpun kepada salah satu darinya itu kepada syekh kita dan guru kita yang 'alim 'ulama maulana Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghofar Sambas.

b. Panduan Berzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dalam Naskah Fathu Al-Arifin

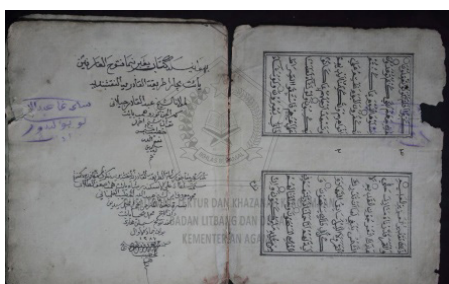
Berikut ini adalah tata cara atau panduan dalam berzikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang termuat dalam naskah fathu al-arifin.

- 1) Membaca basmalah (bismillahirrahmanirrahim).
- 2) Membaca fathu al-arifin (allhumma afta'li fathu al-arifin) tujuh kali.
- 3) Membaca basmalah, tahmid dan bersholawat (bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah wa sholatu wa salamu 'ala habibil 'al azhim syaidina Muhammad al-hadi 'ala shirotal mustaqim).
- 4) Membaca basmalah (bismillahirrahmanirrahim).
- 5) Membaca istighfar (astaghfirullah al-ghofuurohlim) dua kali.
- 6) Membaca sholawat (allahumma sholli 'ala syaidina Muhammad wa alihi wa salam dua kali).
- 7) Membaca zikir tahlil (la ilaha ilallah) tiga kali.
- 8) Kemudian disudahi dengan membaca Muhammad rasullullah saw.
- 9) Kemudian membaca sholawat munjiyat (allahumma shalli 'ala syaidinaa Muhammad, sholaatan tunjiyinaa bihaa min jami'il ahwa li wal afati, wa taqdhii la naa bihaa jami'al haajaati, wa tuthahharuna bihaa min jami'issyaiyyaati, wa tar fa'una bihaa 'indaka 'aladdarajati, wa tuballaghuna bihaa akhshalghayati, min jami'il khairati fiil hayaati wa ba'dal mamati) (Syambas, A. K.).



Gambar 1, halaman sampul naskah Fathu Al-Arifin.

(Sumber: <https://lektur.kemenag.go.id>)



Gambar 2, halaman pembuka naskah Fathu Al-Arifin.

(Sumber: <https://lektur.kemenag.go.id>)

Naskah Fathu Al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah
(Rafid Sugandi, Ahmad Taufik Hidayat dan Yulfira Riza)



Gambar 3, halaman isi naskah Fathu Al-Arifin.

(Sumber: <https://lektur.kemenag.go.id>)



Gambar 4, halaman isi naskah Fathu Al-Arifin.

(Sumber: <https://lektur.kemenag.go.id>)



Gambar 5, halaman isi naskah Fathu Al-Arifin.

(Sumber: <https://lektur.kemenag.go.id>)



Gambar 6, halaman pembuka naskah Fathu Al-Arifin.

(Sumber: <https://lektur.kemenag.go.id>)

SIMPULAN

Naskah Fathu Al-Arifin adalah naskah tasawuf yang ditulis oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada tanggal 9 Jumadil Awwal 1287 Hijriyah. Syekh Ahmad Khatib Sambas menggabungkan dua tarekat (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah) menjadi satu dan menghasilkan metode zikir baru dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah berzikir dengan suara keras (*jahr nafi itsbat*), sedangkan Naqsyabandiyah berzikir dalam hati (*sirri*

ism dzat). Ada empat metode zikir dalam tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah yaitu kesempurnaan suluk, adab, zikir dan muraqabah. Naskah Fathu Al-Arifin ini berisi tentang tata cara berzikir, baiat dan talqin dalam tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Naskah ini berasal dari Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Naskah berbahasa Arab Melayu dengan aksara Jawi, terdiri dari 26 halaman dan menggunakan kertas Eropa. Saat ini naskah disimpan di Lembaga Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Padang. Naskah ini juga dapat ditemukan secara online di website <https://lektur.kemenag.go.id> dengan kode naskah LKK_PDG 2013_PSM66. Kondisi naskah masih dapat dibaca dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran, A.S, Syadzali, A. (2016). Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf Yang Berkembang di Kalimantan Selatan). *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial*, 3(6).
- Dhena, M.A. & Hazbini, L.M.R. (2020). Etika Sastra Profetik dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 10(1).
- Erwin, M. & Suriadi, N.P. (2022). Kontribusi Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875) Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Dan Bela Negara Kepada Murid-Muridnya di Nusantara. *Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(2).
- Faizal, A. (2011). Preservasi Naskah Klasik. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 1(1).
- Farisi, S. A. (2021). Pengembaraan Ilmiah Dan Peran Syekh Ahmad Khatib Al-Syambasi Dalam Penyebaran Islam di Nusantara Melalui Thariqat Qadiriyyah Wa Naqsyabndiyyah. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2).
- Firdaus. (2017). Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Al-Adyan*, 12(2).
- Kharisuddin, A. (2013). *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. PT. Bina Ilmu.
- Khoiruddin. M.A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1).
- Marzuki. (2013). Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya: Penyebaran dan Pengaruhnya di Aceh. *Nizham*, 1(1).
- Mashar, A. (2015). TASAWUF : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>
- Maulana, T.A. (2020). *Ajaran Tasawuf Naskah Suluk Daka : Suntingan Teks Beserta Kajian Pragmatik*. Universitas Diponegoro.
- Mu'min, M. (2014). Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyah Piji Kudus. *Fikrah*, 2(No. 1).
- Muhammad, M.S. (2017). Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Bahru Ar-Rahmah Bibitna Kasugihan Pikir. *Jaladri*, 3(1).
- Effendi, M.A. (2019). Kajian Resepsi Terhadap Teks Futūhu 'L-'Ārifin. *Jumantara*, 10(2).
- Muzakir, A. (2015). Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2).
- Ruhimat, M. (2017). Katalogisasi Naskah Sunda Kuno Koleksi Kabuyutan Ciburuy. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 07(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v7i3.18860>
- Sholihah, M., Maarif, M.A., & Romadhan, M.S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar; Journal For Islamic ...*, 4(2), 299–317.
- Sofyan, S.A., Sofianto, K. & Sutirman, M. (2018). Eksistensi Dan Regenerasi Kerajinan Tangan Anyaman Bambu Di Tasikmalaya. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 08(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v8i1.18877>
- Sulistiyarini, S. (2023). Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng Di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 13(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.43480>
- Soleha. (2015). Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Sukamara Kalimantan Tengah. *Teologia*, 26(2).
- Syambas, A. K. (n.d.). *Fathu Al-Arifin*.
- Wahyudin, D. (2016). Memahami Bahasa Sufistik Kaum Salikin (Studi Kasus Pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darussalambermi Lombok Barat Nusa Tenggara Barat). *El-Tsaqâfah*, 16(2).
- Zakiyah. (2014). Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Makamat. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(2).